

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DITINJAU DARI GAYA
BELAJAR PADA SISWA VI SDN 55/1 SRIDADI**

Intan Nurhalisa¹, Dr. Eka Sasrawati, S.Pd., M.Pd.², Violita Zahyuni, S.Pd., M.Pd.³

¹PGSD FKIP Universitas Jambi

²PGSD FKIP Universitas Jambi

³PGSD FKIP Universitas Jambi

¹ intanmuarabulian99@gmail.com, ² ekasastrawati@unja.ac.id,

³violitazahyuni0692@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze students' numeracy literacy abilities in terms of learning styles among sixth-grade students at SDN 55/1 Sridadi. Numeracy literacy is a fundamental skill required in the twenty-first century and is emphasized in the Kurikulum Merdeka as part of the national education goals. The study employed a qualitative descriptive approach to explore how differences in learning styles visual, auditory, and kinesthetic affect students' ability to understand and solve numeracy-based contextual problems. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving selected students representing each learning style. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students with visual learning styles demonstrate better ability in reading and interpreting graphs or numerical data, auditory learners excel in solving problems through listening and verbal explanation, while kinesthetic learners show strength in tasks involving hands-on activities and direct experience. The study also found that students' strategies in solving numeracy literacy problems varied according to their learning styles, particularly in answering Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)-based tasks. These results indicate that teachers should recognize the diversity of students' learning styles and integrate differentiated instruction in classroom activities. By implementing learning strategies aligned with students' learning styles, teachers can enhance students' understanding, engagement, and achievement in numeracy literacy effectively and inclusively.

Keywords: numeracy literacy, learning styles, elementary students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VI SDN 55/1 Sridadi. Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi mendasar abad ke-21 yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali bagaimana perbedaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik

mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami serta menyelesaikan masalah berbasis konteks numerasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa yang mewakili masing-masing gaya belajar. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan lebih baik dalam membaca serta menafsirkan grafik dan data numerik, siswa dengan gaya belajar auditori unggul dalam memecahkan masalah melalui penjelasan lisan, sedangkan siswa kinestetik menonjol pada tugas yang melibatkan aktivitas langsung. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi berbeda sesuai gaya belajar masing-masing, terutama pada soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Temuan ini menegaskan bahwa guru perlu memahami variasi gaya belajar siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang beragam agar pengembangan kemampuan literasi numerasi dapat berlangsung efektif, menyenangkan, dan inklusif.

Kata Kunci: literasi numerasi, gaya belajar, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, literasi dan numerasi menjadi dasar utama pembelajaran lintas mata pelajaran yang berfungsi memperkuat profil pelajar Pancasila. Literasi numerasi tidak hanya berfokus pada kemampuan berhitung, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi kuantitatif secara logis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki literasi numerasi baik

diharapkan mampu berpikir kritis, analitis, serta mengambil keputusan berdasarkan data dan bukti numerik yang relevan. Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, literasi dan numerasi menjadi dasar utama pembelajaran lintas mata pelajaran yang berfungsi memperkuat profil pelajar Pancasila. Literasi numerasi tidak hanya berfokus pada kemampuan berhitung, tetapi mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi kuantitatif secara logis dan

kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki literasi numerasi baik diharapkan mampu berpikir kritis, analitis, serta mengambil keputusan berdasarkan data dan bukti numerik yang relevan.

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan literasi numerasi menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Melalui instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), pemerintah berupaya menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika ke dalam situasi nyata. Hasil AKM menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks matematis, menafsirkan grafik, serta menyelesaikan soal berbasis konteks. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran numerasi belum sepenuhnya menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah perbedaan gaya belajar. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu dalam menyerap dan mengolah informasi, baik melalui visual, auditori, maupun

kinestetik. Gaya belajar visual menitikberatkan pada pengamatan dan representasi visual seperti gambar dan grafik, gaya auditori lebih mengandalkan pendengaran melalui penjelasan dan diskusi, sedangkan gaya kinestetik menekankan aktivitas langsung dan pengalaman konkret. Pemahaman terhadap gaya belajar siswa membantu guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif, menyenangkan, dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 55/1 Sridadi, ditemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas VI masih tergolong rendah. Dari 25 siswa yang mengikuti pre-test numerasi berbasis AKM, hanya 10 siswa (40%) yang mencapai nilai minimum 70. Selain itu, guru juga mengamati perbedaan cara belajar siswa, di mana sebagian lebih responsif terhadap penjelasan lisan, sementara lainnya lebih cepat memahami melalui gambar atau praktik langsung. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan antara gaya belajar dan kemampuan literasi numerasi siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dapat

meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa (Putri & Sari, 2024; Hassan & Wijaya, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan belum mendeskripsikan secara mendalam bagaimana gaya belajar berpengaruh terhadap strategi siswa dalam menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar, serta untuk menghasilkan rekomendasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa kelas VI berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik; (2) mengidentifikasi strategi siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi berbasis konteks dan (3) menganalisis hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur tentang literasi numerasi dan gaya belajar,

serta manfaat praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan inklusif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran numerasi di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman belajar siswa dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri cara berpikir, strategi, dan interaksi siswa dalam menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 55/1 Sridadi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik siswa dengan gaya belajar yang beragam serta

kesiapan sekolah dalam mendukung kegiatan penelitian yang berfokus pada pembelajaran numerasi berbasis Kurikulum Merdeka.

2. Subjek Penelitian, Subjek penelitian terdiri dari enam siswa kelas VI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan perwakilan dari tiga kategori gaya belajar: dua siswa bergaya belajar visual, dua siswa auditori, dan dua siswa kinestetik. Pemilihan dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas mengenai kecenderungan gaya belajar setiap siswa.

3. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari: Data primer, berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Data sekunder, berupa dokumen hasil tes literasi numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), profil siswa, serta data pendukung dari sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: Observasi, untuk mengamati perilaku, strategi, dan aktivitas siswa saat

menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks. Wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan terhadap siswa dan guru untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang gaya belajar dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi, berupa hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan belajar, dan lembar jawaban tes literasi numerasi.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman sebenarnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

Reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dan

verifikasi, yaitu menafsirkan makna data untuk menjawab fokus penelitian serta memastikan validitas hasil analisis.

Seluruh proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang hubungan antara gaya belajar dan kemampuan literasi numerasi siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas VI SDN 55/1 Sridadi menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, diketahui bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan tersebut berdampak pada cara siswa memahami, memproses, dan menyelesaikan soal literasi numerasi berbasis konteks yang digunakan dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Secara umum, siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam

menafsirkan informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau diagram. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengamati dan mengidentifikasi pola numerik sebelum menyusun strategi penyelesaian. Misalnya, ketika diberikan soal berbasis grafik harga barang, siswa visual lebih cepat membaca hubungan antar-angka dan menarik kesimpulan melalui pengamatan terhadap data yang disajikan. Mereka juga lebih mudah memahami makna simbol, bentuk, dan skema numerik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa visual sangat terbantu oleh representasi visual dalam memahami konsep numerasi.

Berbeda dengan siswa visual, siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami konsep matematika melalui penjelasan verbal. Dalam kegiatan belajar, mereka lebih aktif mendengarkan, mengajukan pertanyaan, serta mendiskusikan langkah-langkah penyelesaian masalah bersama guru maupun teman sekelompok. Ketika menghadapi soal kontekstual berbentuk teks cerita, siswa auditori cenderung membaca keras-keras untuk memahami makna setiap

kalimat, kemudian menjelaskan kembali isi soal dengan bahasa mereka sendiri. Strategi ini membantu mereka dalam menafsirkan konteks dan menentukan langkah logis untuk menemukan solusi.

Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan pemahaman yang kuat ketika belajar melalui aktivitas langsung. Mereka cenderung memahami konsep numerasi setelah melakukan praktik atau percobaan konkret, seperti menghitung menggunakan benda nyata, mengukur volume air, atau memperkirakan jarak dengan gerakan tubuh. Dalam observasi, siswa kinestetik tampak lebih antusias saat kegiatan pembelajaran melibatkan manipulasi alat peraga atau kegiatan eksperimen sederhana. Mereka belajar dengan “melakukan”, bukan hanya mendengar atau melihat. Meskipun memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep secara mendalam, hasil yang diperoleh lebih bertahan karena pengalaman belajar mereka bersifat langsung dan bermakna. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap gaya belajar memiliki strategi unik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Siswa visual menggunakan strategi

pencatatan dan penggambaran data sebelum melakukan perhitungan, siswa auditori mengandalkan pemahaman melalui penjelasan dan diskusi, sedangkan siswa kinestetik menerapkan pendekatan coba-coba melalui aktivitas fisik atau peragaan langsung. Ketiga gaya belajar ini berkontribusi terhadap perbedaan tingkat pemahaman, kecepatan berpikir, serta ketepatan dalam menyelesaikan soal berbasis AKM.

Temuan ini menguatkan teori Lawrence W. Green (1980) dalam model *Precede-Proceed*, yang menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong. Dalam konteks penelitian ini, gaya belajar berperan sebagai faktor predisposisi yang menentukan bagaimana siswa mengolah dan memahami informasi numerasi. Faktor pendukungnya berupa media pembelajaran yang digunakan guru, sedangkan faktor pendorongnya berasal dari lingkungan sosial dan dukungan guru yang membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Fleming dan Mills (1992) yang mengemukakan bahwa setiap

individu memiliki gaya belajar berbeda dan proses pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan gaya belajar tersebut. Pembelajaran yang adaptif terhadap gaya belajar dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Hassan & Wijaya, 2025; Wahyuni, 2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi numerasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang nyata terhadap kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Siswa yang belajar dengan cara sesuai kecenderungannya menunjukkan pemahaman yang lebih baik, tingkat keaktifan yang tinggi, serta kemampuan menyelesaikan soal numerasi secara lebih efektif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan fleksibel untuk mengakomodasi seluruh gaya belajar siswa. Penggunaan media visual seperti grafik dan tabel, penjelasan verbal

interaktif, serta kegiatan praktik kontekstual akan membantu memperkuat penguasaan konsep numerasi secara menyeluruh.

Pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar siswa tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan literasi numerasi. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran berbasis gaya belajar dapat menjadi strategi penting dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif pada peserta didik sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 55/1 Sridadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memberikan dampak berbeda terhadap cara siswa memahami, menafsirkan, serta menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks. Siswa dengan gaya belajar visual

menunjukkan keunggulan dalam memahami grafik, diagram, dan representasi data; siswa auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal dan diskusi; sementara siswa kinestetik cenderung unggul ketika pembelajaran melibatkan aktivitas langsung dan penggunaan benda konkret.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi sangat dipengaruhi oleh gaya belajar yang dominan. Siswa visual lebih banyak menggunakan catatan atau gambar pendukung, siswa auditori mengandalkan diskusi dan penjelasan guru, sedangkan siswa kinestetik memahami konsep melalui pengalaman langsung. Ketiga gaya belajar tersebut memiliki potensi yang dapat dioptimalkan apabila guru mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa di kelas. Guru perlu menggunakan kombinasi pendekatan visual, auditori, dan kinestetik dalam kegiatan pembelajaran literasi

numerasi agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk memahami konsep secara mendalam. Selain itu, pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, serta kepercayaan diri siswa dalam menghadapi soal berbasis konteks seperti yang diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Adapun saran dari penelitian ini, pertama, bagi guru, disarankan agar mengenali gaya belajar setiap siswa melalui observasi dan asesmen sederhana sehingga dapat menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran numerasi yang tepat. Kedua, bagi sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan jumlah siswa yang lebih banyak dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara gaya belajar,

motivasi belajar, dan hasil literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa, diharapkan proses pembelajaran literasi numerasi di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kontekstual yang menjadi tujuan utama pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan asesmen kompetensi minimum (AKM). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1980). Health promotion planning: An educational and environmental approach. California: Mayfield Publishing Company.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Jurnal :

- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. To Improve the Academy, 11(1), 137–155.
- Hassan, M., & Wijaya, R. (2025). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10(2), 112–122.
- Putri, N., & Sari, D. (2024). Analisis hubungan gaya belajar dan hasil belajar numerasi pada siswa sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43(1), 67–77.
- Wahyuni, D. (2020). Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 89–97.